

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sumenep merupakan lembaga pendidikan yang mencetak tenaga terampil juga diberikan pembekalan yang ada hubungannya dengan sikap dan tingkah laku di sekolah. Sekolah selain mengajarkan kepandaian dalam berpikir, pengetahuan luas, juga mendidik murid agar memiliki moral dan bertingkah laku yang baik, tidak merugikan orang lain atau teman di sekolahnya.

Setiap pendidik mengharap agar siswa yang dididiknya menjadi siswa yang padai kelak dapat melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi lagi, dan mempunyai tingkah laku sesuai dengan norma-norma yang tidak menyimpang. Sebab tingkah laku yang menyimpang merupakan gejala perilaku yang dapat mengganggu orang lain. Apalagi kalau perilaku menyimpang itu sampai menimbulkan atau dampaknya di kelasnya, ini sangat tidak diharapkan oleh seorang pendidik. Dalam hal ini, guru akan sangat senang dan bangga sekali jika siswa dikelasnya yang setiap hari diberikan pelajaran dan konseling baik itu secara langsung maupun tidak langsung dalam perilaku sehari-hari menjadi siswa yang berperilaku baik. Hal ini akan menunjang nama baik sekolah, siswa maupun gurunya sendiri.

Davis (1983:112) menyatakan bahwa pengembangan faktor-faktor sosial ini seharusnya lebih mendapatkan perhatian dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya. Selanjutnya dikatakan bahwa dalam situasi belajar dan juga dalam bersosialisasi yang paling penting di dalam pengembangan manusia adalah faktor sosial tersebut, dengan demikian untuk meningkatkan kualitas siswa di SMPN 2 Sumenep perlu dikembangkan suatu sistem pengembangan faktor-faktor sosial siswa.

Ada beberapa dampak buruk yang sering terjadi bagi peserta didik yang di paparkan oleh Ahmadi (2004: 40). Beberapa dampak buruk yaitu terletak pada masalah penyesuaian sosial. Masalah sosial yang dimaksud adalah siswa di SMP Negeri 2 Sumenep didorong untuk berprestasi baik secara akademis. Hal ini akan mengurangi waktunya untuk melakukan aktivitas yang lain. Siswa SMP Negeri 2 Sumenep akan kehilangan aktivitas dalam masa-masa hubungan sosial. Misalnya saja kenyataan di kelas dalam melaksanakan proses belajar mengajar ada bermacam-macam tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan harapan guru.

Berdasarkan hasil observasi awal beberapa anak yang berperilaku tidak seperti anak-anak yang lain dalam satu kelasnya. Mereka mempunyai suatu kebiasaan menyimpang, yang perlu mendapatkan penanganan khusus. Beberapa anak tersebut menunjukkan perilaku bermasalah dalam proses belajar di kelas

dengan ciri seperti ; mondar-mandir di kelas sambil memukul teman; mengajak teman berbicara saat pelajaran berlangsung; berbicara keras saat diberi pelajaran; mendorong tempat duduk teman dari belakang; suka kejar-kejaran di kelas; duduk selalu berpindah-pindah.

Perilaku-perilaku tersebut sebetulnya dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran, dengan demikian perilaku tersebut perlu dirubah menjadi perilaku wajar yang dapat mendukung jalannya proses belajar mengajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan. Mengubah perilaku menyimpang menjadi perilaku wajar tersebut dapat ditempuh melalui layanan konseling individu.

konseling individu tidak hanya sekedar memberikan respon masalah-masalah yang muncul, akan tetapi juga membantu memperoleh pengetahuan, sikap, bakat dan keterampilan yang diperlukan dalam belajar. Penggunaan istilah konseling individu di dalamnya terkandung makna kiat-kiat dan motivasi sekaligus rangkaian kegiatan belajar mencapai tujuan pembelajaran. konseling individu mengandung konsep yang lebih luas dan spesifik untuk siswa. Bakat menekankan pada keputusan dalam kemauan yang menuntun siswa untuk menekuni aktivitas belajarnya sehingga menitikberatkan pada kemampuan dan kecerdasan luar biasa dalam kemampuan interaksi sosialnya.

Konseling individu melahirkan adanya komunikasi dan saling menghubungkan satu sama lain, dengan demikian dapat melahirkan siswa yang mampu berinteraksi sosial. Keberhasilan siswa itu tidak ditentukan oleh aspek kognitif, melainkan kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan lingkungan, berempati kepada orang lain, dan menghargai orang lain. Aspek perkembangan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial siswa.

Berdasarkan keterangan diatas terlihat bahwa upaya untuk menciptakan interaksi sosial siswa dalam proses pembelajaran melalui suatu bimbingan konseling individu di sekolah sangat menarik untuk diteliti. Sehingga dengan alasan inilah, peneliti dalam skripsi mengambil penelitian dengan judul tentang **"Pengaruh Konseling Individu terhadap Interaksi Sosial pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Sumenep"**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah usaha yang dilakukan peneliti dalam upaya menemukan masalah. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan dan di identifikasikan permasalahan yaitu kurangnya interaksi sosial sehingga menyebabkan siswa tidak mampu bergaul dengan temannya

C. Pembatasan Masalah

Dari uraian-uraian yang ada dalam latar belakang dan identifikasi masalah mempunyai keterbatasan kemampuan dan berpikir secara menyeluruh, maka dengan itu dalam skripsi ini, penulis mencoba membatasi rumusannya yang ada dalam ruang lingkup masalah. Mengingat masalah yang akan ditulis merupakan masalah yang kompleks, maka peneliti akan membatasi kajian ini dengan menitik beratkan pada :

1. Konseling Individu (Variabel X)

Konseling ini akan mengungkap dari 2 pendapat ahli yaitu Lewis dan APGA (American Personnel and Guidance Association) (2000: 16). Konseling adalah suatu proses di mana orang yang bermasalah dibantu secara pribadi untuk merasa dan berperilaku yang lebih memuaskan melalui interaksi dengan seseorang yang tidak terlibat yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang klien untuk mengembangkan perilaku-perilaku yang memungkinkan berhubungan secara lebih efektif dengan dirinya dan lingkungannya.

Melaporkan pendapat APGA sebagai berikut, konseling sebagai suatu hubungan antara seseorang yang terlatih secara profesional dan individu yang memerlukan bantuan yang berkaitan dengan kecemasan biasa atau konflik atau pengambilan keputusan.

2. Interaksi Sosial (Variabel Y)

Interaksi sosial adalah merupakan kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial dengan orang lain yang meliputi aspek interaksi verbal, interaksi fisik dan interaksi emosional. Interaksi sosial adalah upaya menumbuh kembangkan sumber daya manusia melalui proses hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi).

Interaksi sosial memiliki aturan menurut Ahmadi (2004: 19), dan aturan itu dapat dilihat melalui dimensi ruang dan dimensi waktu, sehingga membagi ruang dalam interaksi sosial menjadi 4 (empat) jarak : jarak intim, jarak pribadi, jarak sosial, dan jarak publik. Selain aturan mengenai ruang interaksi sosial ini juga menjelaskan aturan mengenai waktu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Adakah Pengaruh Konseling Individu terhadap interaksi sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Sumenep ?”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling individu terhadap interaksi sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Sumenep

F. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian, pasti ada nilai guna atau manfaat yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini, nilai guna yang bisa diambil adalah:

1. Manfaat Teoritis:

Hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru tentang pengaruh interaksi sosial melalui konseling individual terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sumenep tahun pelajaran 2014/2015.

2. Manfaat Praktis:

- a. Sebagai bahan masukan bagi para konselor dan pihak sekolah untuk menggunakan layanan konseling individu dalam upaya meningkatkan interaksi sosial bagi siswa SMP sehingga dapat menjadi bahan bagi guru mata pelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat di dorong dengan konseling individual dan tercipta interaksi sosial siswa ke arah yang lebih baik.
- b. Untuk peneliti lain, dapat di jadikan bahan acuan dan pembekalan lebih lanjut sehingga dapat digunakan dalam upaya meningkatkan interaksi sosial siswa.